

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan pendidikan, karena dengan pendidikan dapat mengembangkan potensi kepribadian serta menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹

Pendidikan Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif.2011), h.18

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mencapai tujuan tersebut, jalan satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan nasional. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, menjadikan tingginya kualitas bangsanya. Islam sudah mengatur keutamaan pendidikan atau menuntut ilmu, bahkan orang yang berilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah dalam surah al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Salah satu cara merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah melalui proses belajar mengajar, dengan cara ini diharapkan anak dapat menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar mampu berperan aktif ditengah kehidupan masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji Gagasan,

²Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, No.20 Tahun 2003, h. 75-

memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah, siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikirkeras (*moving about* dan *thinking aloud*).³

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia haruslah dipandang sebagai titik sentral dan sangat fundamental serta strategis. Mengingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan Anak Usia Dini merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.

Tugas guru menurut Roestiyah NK terbagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, sebagai pengajar (intruksional) bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian serta program dilakukan. Kedua, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkpribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Dan ketiga, sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat

³Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, 2012) h. 1

yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴

Di dalam Al-Qur'an Surah An-nahl : 125, Allah Swt. Mengajukan kepada manusia khususnya guru untuk mendidik dengan hikmah dan cara yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat di atas menerangkan untuk mendidik dengan hikmah dan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang tepat dapat menentukan kualitas pembelajaran yang lebih baik, menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik.

Pendidikan anak diberikan dalam masa emas (*golden age*) yang memiliki potensi yang cukup besar untuk di kembangkan. Sikap, tindakan, perilaku, berbahasa, seseorang akan dipengaruhi oleh keperibadiannya. Salah satu yang membangun keperibadian anak, yaitu dengan membelajarkan anak tentang etika.

Pendidikan etika berarti membelajarkan anak tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun, dan norma hukum, atau norma lainnya yang terkait dengan hidup bermasyarakat. Etika dan kepribadian merupakan suatu bagian yang tidak terlepas atau berpengaruh kepada sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Penerapan etika

⁴Roestiyah, *Masalah- masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2009), h.32

yang tepat muncul dengan sendirinya, tetapi akan dipengaruhi bagaimana bimbingan, pembinaan, pendidikan, arahan atau stimulan yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya baik orang tua, guru, dan orang lain yang ada di sekitarnya. Hasil dari pendidikan etika ini sebagai salah satu yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan demikian antara etika dan kepribadian memiliki hubungan yang erat, karena implementasi akan dipengaruhi kepribadian.

Pendidikan etika merupakan bagian dari pendidikan karakter, pendidikan moral atau agama disebut pendidikan akhlak. Dapat diartikan pendidikan etika identik dengan pendidikan akhlak, karena etika akan berkaitan dengan baik buruk, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Setiap anak, pada dasarnya mempunyai sifat jujur, mempunyai sara keadilan, penuh kasih sayang, yang ditanam oleh tuhan di dalam kodrat setiap orang. Oleh karena itu perlu adanya upaya penanaman etika yang terus-menerus tanpa henti-henti dalam kebersamaan, pelan-pelan akan berhasil tertanam makin lama makin dalam, membentuk sifat, kebiasaan dan kepribadian.

Salah satu kesulitan dalam Pendidikan Etika Bagi Anak-anak adalah karena tuntutan kurikulum dengan ruang lingkup materi yang banyak sedangkan implementasi pembelajaran etika hanya dapat ditumbuhkan dari dalam diri anak, melalui pengalaman langsung(baik di rumah, maupun di sekolah) sehingga anak dapat memiliki kepekaan beretika, misalnya cara minta sesuatu, selalu dengan mengatakan minta tolong, membuang sampah selalu pada sampah, mengucapkan salam, budaya antri dan lain sebagainya.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pengamatan awal yang penulis lakukan pada Taman Kanak- Kanak Az Zahra dan Pembina Kabupaten Tabalong, terlihat bahwa muatan pembelajaran dalam bentuk implementasi pembelajaran etika sebagai nilai- nilai atau sebagai norma-norma tentang prilaku, apa yang baik (etis) dan apa yang buruk (tak-etis) terkesan belum maksimal. Hasil belajar siswa dalam pendidikan etika masih kurang, terutama pada perkembangan moral dan agama, dan perkembangan sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi. Hal ini terlihat dari kepribadian seperti suka berbohong, prilaku-prilaku negatif seperti cepat marah, ngamuk, keras kepala, suka mengejek dan memukul temannya. Sedangkan untuk perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/ kognitif (daya pikir, daya cipta) sudah cukup tinggi.

Kondisi ini dialami oleh Taman Kanak-Kanak Pembina dan Az Zahra Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Kesulitan pada dua sekolah tersebut diakibatkan karena proses pembelajaran yang terkesan kurang terkoordinir mulai dari perencanaan, pelaksanaan proses materi pembelajaran, penggunaan metode dan strategi, sampai pada evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*).

Menurut hasil wawancara sementara dengan orangtua murid ibu Halimah orang tua murid Muhammad Yusuf beliau mengatakan bahwa anak beliau belum bisa

sepenuhnya melakukan hal-hal yang beretika karena kebanyakan terpengaruh lingkungan.

“Anak saya ini belum bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan sopan, misalnya ketika dia minta tolong mengambilkan sesuatu, dia akan langsung meminta ambilkan tanpa menggunakan kata “tolong”terlebih dahulu.”

Guru TK Az Zahra dan TK Pembina di Tanjung Tabalong sebenarnya telah berperan sebagai model dalam lingkungan sekolah, berperilaku sopan serta beretika ketika bergaul baik itu sesama guru ataupun guru dan murid.

Berdasarkan gambaran kondisi objektif yang dikemukakan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap pelaksanaan Pendidikan Etika pada TK Az Zahra dan TK Pembina diTanjung Tabalong yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul: “Implementasi pembelajaran etika Pada Tk Az Zahra Dan Tk Pembina Di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong”.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan penegasan judul tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk fokus umum (*general focus*) yaitu tentang bagaimana implementasi pembelajaran etika pada TKAz Zahra dan TK Pembina di TanjungKabupaten Tabalong.

Bertolak dari fokus umum ini, dirinci kembali beberapa fokus khusus (*specific focus*) yang dirumuskan dalam beberapa penrtanyaan penelitian sebgai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Az Zahra di Tanjung Kabupaten Tabalong?
2. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Az Zahra dan Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran etika pada TKAz Zahra di Tanjung Kabupaten Tabalong.
2. Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Pembinadi Tanjung Kabupaten Tabalong.
3. Mendeskripsikan kendala atau problematika yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Az Zahra dan TK Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek teoritik atau pengembangan ilmu dengan harapan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam kontek memperkaya teori- teori ilmu sosial keagamaan, dan kajian- kajian mengenai implementasi muatan pembelajaran pendidikan etika pada TK dan RA khususnya pada Taman Kanak- Kanak Pembina dan Al- Zahra Kabupaten Tabalong dalam menentukan langkah- langkah strategis ke depan dalam pelaksanaan pendidikan etika kepada para siswa – siswinya yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi guru khususnya PAUD dalam pengembangan muatan pembelajaran dalam penerapan pendidikan etika pada TK Az Zahra dan Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam pengembangan pelaksanaan pendidikan etika pada TK Az Zahra dan Pembina di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Serta meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.
- c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai

gelar Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

- d. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan masukan pendahuluan maupun pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari data yang keliru terhadap judul di atas, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan dalam situasi pembelajaran dikelas. Penerapan ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian oleh guru. Implementasi dalam pengertian ini adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁵ Implementasi yang dimaksud disini adalah proses dari perencanaan, melaksanakan dan evaluasi kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah dirancang atau direncanakan sebelumnya agar berjalan sesuai tujuan. Yang penulis maksud dengan implementasi disini adalah cara, penerapan, atau proses pelaksanaan pendidikan etika di TK Az Zahra dan TK Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong.

⁵Guntur Setiawan, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004, h.39).

2. Pembelajaran Etika

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.⁶

Pembelajaran yang dimaksud disini adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan atau cara mendidik.

Adapun etika berasal dari kata “ethos” (Yunani) yang berarti adat Kebiasaan, dalam istilah lain para ahli dalam bidang etika menyebut dengan moral.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika memiliki arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) asas perilaku yang menjadi pedoman.⁸

Etika merupakan ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh

⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

⁷Muhdar Ahmad, *Pendidikan Etika Dalam Membangun Kepribadian*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2009),h.5

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.554

manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁹

Pembelajaran etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muatan pembelajaran dalam bentuk implementasi pembelajaran etika sebagai nilai- nilai atau sebagai norma- norma tentang perilaku, apa yang baik (etis) dan apa yang buruk (tak-etis). Perilaku digerakkan oleh moral, perangai, watak, atau kehendak manusianya maka etika juga dapat disebut sebagai nilai- nilai dan norma- norma moral manusia, dikatakan bahwa manusianya bermoral atau etis, sedangkan manusia yang perilakunya tidak baik terhadap martabat manusia dikatakan tidak etis atau tidak bermoral (tidak beretika).

Misalnya saat melintas didepan orang yang lebih tua, seorang anak haruslah mengucapkan kata “permisi” sambil sedikit membungkukkan badannya. Hal ini merupakan etika norma yang berlaku dimasyarakat secara umum.

3. Taman Kanak- Kanak

Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, yakni” pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak- Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.¹⁰

⁹Ahmad Amin, *Etika, Ilmu dan Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2010), h. 88

¹⁰Undang- Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan, (Jakarta: Baraya, 2003) , h. 74

4. TK Az Zahra dan TK Pembina

TK Az Zahra dan TK Pembina adalah lembaga pendidikan formal pada tingkat Anak Usia Dini yang berada di Tanjung Kabupaten Tabalong. Lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai dengan usia enam tahun membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut atau memasuki jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas judul dalam penelitian ini menegaskan tentang implementasi pembelajaran etika dalam pembelajaran pada TK Az Zahra dan TK Pembina di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong yang meliputi: 1) perencanaan yakni mencakup tentang kesiapan dan pengembangan guru dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, RKH, RKM dan Silabus, 2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup tentang materi dan metode yang digunakan dalam implementasi pembelajaran etika, 3) evaluasi yang digunakan guru dalam implementasi pembelajaran etika pada taman kanak-kanak, 4) kendala yang dihadapi atau faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran etika pada TK Az Zahra dan TK Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul implementasi pembelajaran etika pada TK Az Zahra dan TK Pembina di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong adalah penerapan atau implementasi pembelajaran etika melalui berbagai perencanaan dan metode serta teknik evaluasi yang digunakan sekolah kepada para siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan kajian dalam penulisan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Kemandirian Sosial Di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Kota Malang, Abdul Wahab Hisbullah, 2017, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penanaman moral dan kemandirian pada anak sekarang ini, orang tua menempatkan anak pada suatu lembaga yang telah mereka percayai untuk pembentukan anak yang bermoral dan berkemandirian. Fokus penelitian ini (1) Bagaimana konsep nilai moral dan nilai keamndirian sosial di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun? (2) Bagaimana strategi penanaman nilai moral dan nilai kemandirian sosila di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun ? (3) bagaimana implikasi nilai moral dan nilai kemandirian sosial di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun? Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan rencana stadi kasus. Hasil penelitiannya yakni penanaman nilai moral dan kemandirian sosial di SD Plus Qurrota A'yun Malang dikembangkan melalui (1) program kegiatan belajar mengajar yang berintegrasi dengan bilai keislaman, (2) program kegiatan taman Pembinaan Bakat (TPB) dan (3) Program outdoor learning dan spesial program. Semua pembelajaran dikemas melalui kurikulum 2013 dan *joyfull activities*.

Pada penelitian Anjar Widiyanti, yang berjudul “Implementasi Pelajaran Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di SMP Negeri 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”, IAIN Salatiga, 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

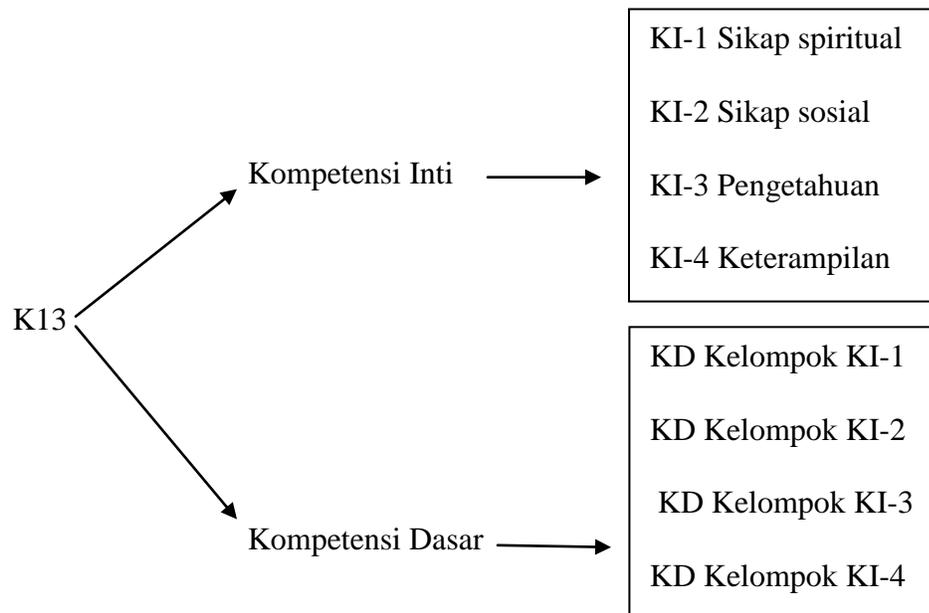
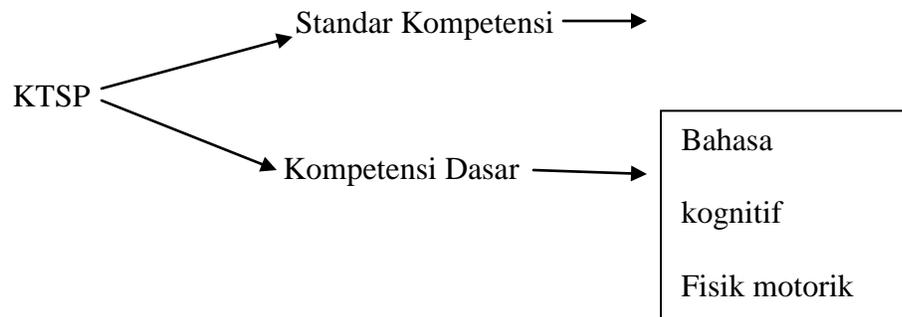
implementasi pelajaran budi pekerti dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP Negeri 6 Salatiga. Fokus masalah yang akan dikaji adalah bagaimana implementasi pelajaran budi pekerti di SMP Negeri 6 Salatiga, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pelajaran budi pekerti dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP Negeri 6 Salatiga, dan apa saja hasil implementasi pelajaran budi pekerti siswa di SMP Negeri 6 Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian diketahui bahwa Implementasi pelajaran budi pekerti dalam membentuk sikap disiplin siswa SMP Negeri 6 Salatiga sudah diterapkan dan berjalan dengan baik di SMP Negeri 6 Salatiga. Komponen dalam pelajaran budi pekerti meliputi komponen mandiri, komponen keagamaan dan komponen kesusilaan. Penerapan pelajaran budi pekerti dilakukan dua minggu sekali pada hari Sabtu di jam terakhir yang disampaikan oleh guru kelas dan guru pendamping. Metode yang digunakan dalam penerapan pelajaran budi pekerti yaitu metode ceramah, presentasi, dan bermain peran. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pelajaran budi pekerti di SMP Negeri 6 Salatiga. Faktor pendukungnya antara lain adanya sarana dan prasarana yang mendukung, materi yang telah disediakan oleh kepala sekolah, perhatian orangtua. Karena orang tua lah yang menjadi faktor utama dalam mendidik anak. Implementasi hasil pelajaran budi pekerti dalam membentuk sikap disiplin siswa di SMP Negeri 6 Salatiga adalah adanya peningkatan sikap disiplin yang lebih baik. Selain perubahan

pada sikap disiplin, siswa memiliki kesadaran atas kesalahan-kesalahan dan pelanggaran yang telah mereka perbuat dan memiliki usaha untuk berubah agar lebih disiplin dan baik lagi.

Penelitian lain yang relevan, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial, Eka Syafriyanto, Jurnal, IAIN Raden Intan Lampung, (2015), Rekonstruksi sosial mengutamakan konten, proses dan pengalaman, itu bisa dikatakan Menjadi esensi dari pembelajaran rekonstruksi sosial itu sendiri tidak lain adalah memberi kebebasan siswa untuk menghindari kemandulan dalam berpikir. Ini karena kehadiran siswa sebagai makhluk hidup yang memiliki kecerdasan, memiliki hati nurani dan selalu berurusan dengan masyarakat. Dari sini, sangat relevan ketika rekonstruksi sosial dikatakan mengutamakan “pembebasan” siswa untuk lebih giat mempelajari masalah-masalah sosial sedang dihadapi oleh komunitas. Masalah ini sebagai isinya, sedangkan prosesnya bisa dilakukan dengan dialog dan problem-solving.

Ikhwatun Khasanah (2016), “*Pembelajaran Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Sejak Dini*”. Jenis penelitian ini *field research*, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Lebih jauh lagi pendekatan kualitatif juga mengandalkan kemampuan manusiawi dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai realitas. Dalam penjabarannya, penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana kegiatan pembelajaran budi pekerti pada Anak Usia Dini dengan berbagai strategi

ternyata cukup efektif dan efisien terbukti dapat menumbuhkan dan menanamkan karakter dan budi pekerti luhur pada anak usia dini.



G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan di dalam tesis ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam menyusun tesis ini dibagi ke dalam 5 bab.

BAB I tentang pendahuluan, yang pembahasannya meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu landasan teori pengertian pendidikan, pendidikan etika, pendidikan etika dalam Islam, aliran etika, sifat dasar etika, pendidikan anak usia dini, peran guru pada lembaga pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini, karakteristik anak usia dini, TK Az Zahra dan TK Pembina di Tanjung Kabupaten Tabalong.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, teknik analisis data, pelaksanaan keabsahan data.

BAB IV yaitu laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran- saran.